

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahapan dan pola perkembangan pada anak relatif sama walaupun mereka memiliki waktu tersendiri dalam menguasai suatu keterampilan. Ada beberapa anak yang baru bisa berjalan pada usia lebih dari satu tahun, akan tetapi ada juga yang baru 10 bulan sudah dapat berjalan (Ariyanti,dkk, 2007).

Tugas perkembangan pada masa Balita menurut Hurlock (2009) antara lain bisa berjalan, makan makanan keras, dan telah mencapai stabilitas fisiologi yang cukup baik, serta mampu mengendalikan pembuangan kotoran. Menurut Musyfiroh & Wisudaningtyas (2014) anak usia Balita harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB kepada orangtua. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* pada umumnya dapat dilakukan pada anak yang sudah memasuki fase kemandirian. Fase ini biasanya terjadi ketika anak berusia 18 – 24 bulan.

Gilbert (2003) mengatakan bahwa setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, beberapa anak sudah siap dengan *toilet training* dari kecil, atau ada anak 18 bulan sudah mulai belajar menggunakan toilet, akan tetapi ada juga anak yang belum siap dan memerlukan waktu lebih lama. Menurut Musyfiroh & Wisudaningtyas (2014) keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua terutama ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar.

Menurut Musyfiroh & Wisudaningtyas (2014) *toilet training* sangat perlu diajarkan kepada anak karena memiliki peranan yang penting supaya anak mengetahui tentang kebersihan lebih dini sehingga anak menjadi lebih cepat mandiri dan mampu untuk selalu menjaga kebersihan. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian pada anak. Menurut Freud (Alwisol, 2007) proses *toilet training* sangat penting dilakukan, karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak di masa depannya.

Dampak orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Dampak lainnya adalah anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar (Hidayat, 2005). Yusuf & Asih (2006) juga berpendapat yang sama bahwa mengabaikan *toilet training* akan memunculkan kebiasaan mengompol. Hidayat (2005) menambahkan bahwa bila orang tua santai dalam memberikan aturan ketika *toilet training*, maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini juga akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya .

Banyak orang tua belum memahami pentingnya *toilet training*. Penelitian dari Marlina, dkk (2013) menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang tentang *toilet training* melakukan praktik *toilet training*nya juga kurang benar. Hal ini ditunjukkan bahwa masih adanya banyak orang tua yang memarahi dan menghukum saat anak mengompol. Menurut Yusuf & Asih (2006) menghukum dan memarahi anak tidak akan memperbaiki keadaan karena akan membuat anak merasa cemas dan bersalah.

Seorang anak memerlukan perkembangan fisik dan emosional yang baik untuk dapat belajar *toilet training* (Rahmi, 2008). Hal ini dikarenakan tidak sedikit anak yang mengalami stress saat dikenalkan *toilet training*, sehingga saat memasuki toilet anak sering tidak jadi buang air, namun begitu keluar toilet anak malah buang air. Jika demikian adanya, ini akan mempersulit waktu belajarnya. Anak akan merasa sangat takut pada saat dirinya sudah mulai merasa ingin membuang hajatnya. Seringkali pada beberapa anak kegagalan proses *toilet training* ditandai dengan anak sering menahan keluarnya hajat besar yang lama kelamaan akan membuat terganggunya fungsi pencernaan. Anak tetap akan membuang hajat (besar maupun kecil) di tempat yang tidak tepat. Bahkan ada juga anak yang sudah mengalami frustrasi sehingga kerap kali rewel dan menangis ketika buang hajat (Batutas & Tripeni, 2004).

Setengah juta anak di Inggris dan antara 5-7 juta anak di Amerika Serikat sering mengompol yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan keluarga dalam membantu anak mengontrol kebiasaan buang air kecilnya, keadaan ini menyebabkan anak sering mengompol, celananya sering basah, dan buang air sembarangan (Gilbert, 2003). Di Indonesia juga 50% anak berumur 4 tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati yang menyebutkan bahwa dari 56% anak pra sekolah masih sering mengompol, 36% jarang mengompol dan 8% jarang sekali mengompol (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014).

Kejadian ini juga terjadi di daerah Dusun Senden Desa jatijajar dari 4 Balita ada 3 yang masih mengompol dan pipis di sembarang tempat. Menurut Kartini (2013) Fenomena yang terjadi di masyarakat, akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar dapat menyebabkan anak tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Erikson (Upton, 2012) berpendapat bahwa anak harus sudah melakukan *toilet training* yaitu ketika berada pada masa kanak-anak awal yaitu usia antara 2 sampai 3 tahun, diharapkan ketika memasuki masa prasekolah anak sudah berhasil dalam *toilet training*-nya. Jika terjadi kegagalan, akan membuat anak menjadi kurang dalam kemandirian.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* dengan baik, orang tua sering kali melakukan kekerasan fisik maupun psikologis terhadap anaknya yang mengompol. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan 3 orang ibu yang memiliki anak balita. Hasil wawancara dengan kedua subyek, yaitu sebagai berikut :

Subyek 1 (ibu dari anak usia 30 bulan) :

“anak saya masih suka mengompol, malahan akhir-akhir ini kebiasaan mengompolnya lebih parah daripada dulu waktu awal saya lepas popoknya. Kemungkinan ini karena saya masih suka memakaikan popok kalau mau bepergian jauh”.

“setiap kali anak saya mengompol ya saya marahin mbak, jengkel to wong udah dibilangin berkali-kali kok.”

Subyek 2 (ibu dari anak usia 31 bulan) :

“anak saya masih ngompol mbak, hampir tiap malam, soalnya kalau mau tidur selalu minta dot”

“kalau ngompol saya marahi dan biasanya setelah itu tidak saya bikinkan mimik dot.”

Subyek 3 (ibu dari anak usia 36 bulan) :

“sudah jarang mengompol kok mbak, kalau mau pipis ya sudah bisa mlorotke celana terus jongkok aja di depan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak masih mengompol dan buang air tidak pada tempatnya. Orang tua juga memarahi anak ketika anak tersebut mengompol. Kesimpulannya keberhasilan *toilet training* tergantung juga pada orang tua/pengasuhnya, yaitu bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua menunjukkan sejauh mana kemampuan orang tua untuk merawat anak dan memberikan asuhan yang mampu mengoptimalkan kemampuan anak meliputi pertumbuhan dan perkembangan anak (Suryabudhi, 2003). Pola asuh menurut Euis (2004) adalah serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Baumrind (Santrock, 2012) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, yaitu, pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang melalaikan, dan pola asuh yang memanjakan. Dari keempat pola asuh tersebut Baumrind menyimpulkan bahwa pola asuh otoritatif dapat bermanfaat bagi perkembangan anak (Santrock, 2012). Pola asuh otoritatif mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali-kendali atas tindakan anak (Santrock, 2012). Anak Balita dengan orang tua otoritatif juga cenderung menjadi mandiri dan mengandalkan diri sendiri, memiliki kontrol diri, asertif, dan eksploratif (Papalia, dkk, 2014).

Penelitian tentang *toilet training* sebelumnya telah dilakukan oleh Utari (2006) dengan judul Efektivitas Pola Asuh Orang tua Terhadap Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Prasekolah (4-6) di TK Wahid Hasyim Malang. Penelitian memperoleh hasil bahwa kategori dengan pola asuh otoritatif didapatkan sebanyak 85% dengan *toilet training* berhasil dan 15% tidak berhasil, sehingga disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Wahid Hasyim Malang.

Kartini (2013) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Kesiapan Psikologis Anak Terhadap Kesiapan Ibu dalam Mengaplikasikan Kesiapan *Toilet Training*. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan kesiapan ibu dalam mengaplikasikan kesiapan *toilet training*.

Suprpti, dkk (2010) melakukan penelitian tentang pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* anak usia pra sekolah di TK As Sakinah Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten

Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* anak usia pra sekolah di TK As Sakinah Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek, variable bebas, serta populasi penelitian. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema pola asuh otoritatif orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak Balita di Dusun Senden Desa Jatijajar Kec. Bergas Kab.Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :apakah ada hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak Balita di Dusun Senden Jatijajar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar pola asuh otoritatif orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di Dusun Senden Desa jatijajar Kec. Bergas kab.Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini untuk menambah masukan kepada para orang tua khususnya dan masarakat pada umumnya mengenai pentingnya *toilet training* pada anak.

b) Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu Psikolog Perkembangan anak, dan psikologi kesehatan khususnya tentang *toilet training*, serta menjadi masukan bagi para peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.